

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kuantitatif karena analisisnya menggunakan data-data numerikal yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistika. Hal tersebut senada dengan Sugiyono (2011:7) yang menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif menekankan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistika. Jadi dalam penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, hingga pada pembahasan hasil akhirnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara syukur, dan resiliensi pada siswa Tuna Rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang. Penelitian ini dirancang menggunakan rancangan deskriptif dan korelasional. Sehingga lebih jelasnya bahwa penelitian deskriptif di sini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara syukur dan resiliensi pada siswa Tuna Rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang. Sedangkan penelitian korelasionalnya digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara syukur dan resiliensi pada siswa Tuna Rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang.

## B. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2011: 38), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dan orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi perubahan atau timbulnya variabel dependent (terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian yang ditetapkan dalam suatu kegiatan penelitian yang menunjukkan variasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Hubungan antara Syukur, Bahagia, dan Resiliensi pada Siswa Tuna Rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang.” Pada penelitian ini terdapat hubungan sebab - akibat yang menjadikan variabel satu berpengaruh pada variabel lainnya. Jadi pada penelitian ini variabel yang menjadi objek penelitian yaitu:

### 1. Variabel Bebas (X)

*Independent variable*, yaitu variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas yaitu Syukur.

### 2. Variabel Terikat (Y)

*Dependent variable*, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat yaitu Resiliensi pada Siswa Tuna

Rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang (Sekolah Menengah Luar Biasa bagian B) setara dengan SMA.



**Gambar 3.1 Hubungan antar Variabel**

### C. Definisi Operasional

#### 1. Resiliensi

Adalah kemampuan dalam diri individu untuk beradaptasi secara positif dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan beresiko. Indikator perilakunya adalah didasarkan pada konsep resiliensi dalam jurnal yang ditulis oleh Marie E. Ramirez, yaitu *effective coping*, *mastery*, dan adaptasi positif.

#### 2. Syukur

Adalah sikap individu menerima, mengambil manfaat, serta menilai positif sebagai tanggapan dari segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT baik yang disukai berupa kenikmatan maupun yang dibenci berupa ujian/ cobaan. Indikatornya berdasarkan tiga faktor yang membentuk rasa syukur dari Watkins, yaitu *Lack of a Sense of Deprivation (LOSD) factor*, *Simple Appreciation (SA) factor* dan *Appreciation for Others (AO) factor*.

### D. Subyek Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Arikunto (2002:107-109), apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data

disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan– pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Begitu pula jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian. Sehubungan dengan wilayah sumber data, maka dikenal tiga jenis penelitian: (1) penelitian populasi, (2) penelitian sampel, dan (3) penelitian kasus.

Populasi dalam penelitian sosial didefinisikan sebagai kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 61-62), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi dengan jumlah terhingga dan subjek tidak terlalu banyak. Sehingga dalam penelitian ini populasinya adalah siswa tuna rungu sekolah luar biasa bagian B (SLB) Pembina Tingkat Nasional Lawang bagian sekolah menengah atas (SMALB-B).

Untuk membuat sebuah batasan populasi, terdapat tiga kriteria yang harus terpenuhi (Prasetyo, Bambang. 2012: 119), yaitu (1) isi yang dalam penelitian ini adalah siswa tuna rungu, (2) cakupan yaitu SMALB – B Pembina Tingkat Nasional Lawang, dan (3) tahun 2012 sebagai waktu. Selain itu, peneliti juga membatasi karakteristik dari subjek penelitiannya. Adapun kriteria tersebut adalah:

- (1) Siswa penyandang Tuna Rungu saja, tidak disertai kecacatan mental
- (2) Siswa duduk dibangku SMALB–B (setara dengan SMA).

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 13 siswa SMALB–B di SLB Pembina tingkat nasional Lawang Malang.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Metode Pengumpulan Data Primer**

Pengumpulan data merupakan langkah sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena data yang dihasilkan ini diharapkan dapat digunakan untuk menjawab sekaligus memecahkan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan haruslah dapat mendukung kegiatan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan metode yang paling utama dalam sebuah penelitian.

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Sehingga dapat diartikan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial variabel yang diamati. (Sugiyono, 2011: 102)

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data primer akan digunakan berupa skala. Skala yang digunakan yaitu skala syukur dan resiliensi. Skala tersebut terbagi dalam dua bagian: (1) angket mengungkap identitas subjek nama, usia, jumlah saudara, dan tempat domisili (2) skala yang memberikan informasi tentang pernyataan sikap dan sampel perilaku siswa.

Skala dalam penelitian ini terdiri dari dua skala sikap, dan setiap skala terdiri dari beberapa butir yang dijabarkan aspek-aspek yang terkandung dari setiap skala.

**a. Skala Resiliensi**

Skala yang dipergunakan untuk mengukur resiliensi dari subyek penelitian adalah skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan tiga akibat resiliensi dari Marie E. Ramirez (2007). Adapun tiga akibat dari resiliensi itu adalah:

- 1) *Effective Coping* adalah tindakan terbaik yang digambarkan secara efektif dalam mengelola kesulitan ataupun hal-hal yang menekan yang dihadapkan agar dapat berfungsi secara optimal dalam mengatasinya.
- 2) *Mastery* adalah sebuah istilah yang sering ditemukan dalam beberapa sumber tentang *Self-Efficacy* atau efikasi diri, yang didefinisikan sebagai kemampuan ataupun pengetahuan luas yang dimiliki dan dikuasai individu.
- 3) *Adaptasi Positif* adalah sesuatu yang terjadi ketika seorang individu kembali bangkit atau pulih dari peristiwa yang mengganggu ataupun sulit dan menekan, dan pemulihan kembali tersebut efektif dan bermanfaat.

**Tabel 3.1**  
**Blue Print Skala Resiliensi**

<b>Akibat Resiliensi</b>	<b>Indikator</b>	<i>favourable</i>	<i>Unfavorable</i>	$\Sigma$
1. <i>Effevitve Coping</i>	- Memiliki tindakan efektif dalam mengatasi kondisi sulit dan menekan (tuna rungu wicara), juga dalam bentuk yang religius ( <i>coping religious</i> ) karena adanya pengaruh spiritual dalam diri.	3, 4, 6, 8	1, 2, 5, 7	8
	- Mampu mengelola diri dalam menghadapi kondisi sulit dan menekan (tuna rungu wicara), kontrol/pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain.	10, 11, 12	9, 13, 14	6
2. <i>Mastery</i>	- Memiliki kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan.	16, 17, 18, 19, 21, 24	15, 20, 22,23	10
	- Memiliki rasa mampu diri, percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/ tegar dalam menghadapi stress.	29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37	25, 26, 27, 28, 32	13
3. <i>Adaptasi Positif</i>	- Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman ( <i>secure</i> ) dengan orang lain.	38, 39, 42, 44	40, 41, 43	7
	- Mampu bangkit dari kondisi yang sulit dan menekan (tuna rungu wicara)	45	46,47	3
<b>JUMLAH</b>		<b>26</b>	<b>21</b>	<b>47</b>

**b. Skala Syukur**

Skala yang dipergunakan untuk mengukur syukur dari subyek penelitian adalah skala yang telah direvisi oleh peneliti dari *Gratitude, Resentment, and Appreciation Test (GRAT)* berdasarkan tiga faktor yang membentuk rasa syukur dari Watkins, et al (2006) sesuai kriteria

subjek. *Gratitude Resentment and Appreciation Test* (GRAT) yang telah direvisi terdiri dari 44 aitem yang masing-masing mengukur beberapa karakteristik yang diungkapkan dalam tes tersebut. Sedangkan dalam versi singkatnya, *short-form* GRAT terdiri dari 16 aitem. Dari kedua skala tersebut dinilai pada rentang skala 9 poin dari pernyataan saya sangat tidak setuju hingga saya sangat setuju dari pernyataan-pernyataan tersebut. Menurut Watkins, dkk (2006) dalam bersyukur setiap individu memerlukan tiga karakteristik berikut ini, diantaranya:

- 1) *Lack of a Sense of Deprivation (LOSD) factor*, adalah faktor yang mengungkapkan rasa syukur yang melimpah dan tak kekurangan dalam kehidupan. Kita beralasan bahwa individu bersyukur karena tidak akan merasa kekurangan dalam kehidupan. Dinyatakan positif apabila individu bersyukur harus memiliki rasa kelimpahan.
- 2) *Simple Appreciation (SA) factor*, adalah faktor yang mengungkapkan rasa senang atas hal-hal yang sederhana. Kita merasa bahwa orang yang bersyukur akan ditandai dengan kecenderungan untuk menghargai kesenangan sederhana. Kesenangan sederhana mengacu pada kesenangan dalam hidup yang tersedia bagi kebanyakan orang. Individu yang menghargai kesenangan sederhana harus lebih rentan untuk mengalami manfaat yang subjektif lebih sering dalam kehidupan keseharian mereka. Orang bersyukur seharusnya mengakui pentingnya mengalami dan mengekspresikan rasa terima kasih.

3) *Appreciation for Others (AO) factor*, adalah faktor yang mengungkapkan rasa senang terhadap orang lain. Kita beralasan bahwa individu bersyukur akan menghargai kontribusi orang lain untuk kesejahteraan mereka. Teori syukur telah menekankan pentingnya menghubungkan sumber manfaat bagi orang lain, dan secara umum penelitian eksperimental telah mendukung hipotesis ini.

**Tabel 3.2**  
**Blue Print Skala Syukur**

<b>Faktor Syukur (Gratitude)</b>	<i>favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	$\Sigma$
1. <i>Lack of a Sense of Deprivation (LOSD)</i>	1, 2, 5, 10	3, 4, 6, 7, 8, 9	10
2. <i>Simple Appreciation (SA)</i>	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	-	10
3. <i>Appreciation for Others (AO)</i>	21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30	27	10
<b>JUMLAH</b>	<b>23</b>	<b>7</b>	<b>30</b>

## 2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan metode yang melengkapi dan menambah informasi/ data dalam sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

### 1) Studi Kepustakaan

Dalam hal ini peneliti berusaha membaca *literature*, prosedur, diktat serta laporan penelitian terdahulu yang sesuai atau yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

## 2) Observasi

Observasi, adalah teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitian yang sedang diteliti (Arikunto, 2002: 133).

Observasi dalam pengumpulan data ini dimaksudkan untuk :

- 1) Melengkapi hasil wawancara.
- 2) Menambah informasi yang tidak mungkin dilakukan dengan kuesioner atau wawancara.
- 3) Sebagai triangulasi metode atau pengecekan terhadap hasil data di lapangan.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat secara langsung yang menjadi obyek penelitian. Hal ini sependapat dengan pendapat Nasution (1991: 144) bahwa observasi sebagai pengumpul data yang diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa ada usaha yang sengaja untuk melakukan atau mempengaruhi dan memanipulasinya.

Menurut Arikunto (2002: 134), observasi dapat dilakukan dengan dua cara yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu:

- 1) Observasi Non-Sistematis, adalah observasi yang dilakukan pengamat dengan tidak menggunakan *instrument* pengamatan.
- 2) Observasi Sistematis, adalah observasi yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai *instrument* pengamatan.

Selain itu ada pula Observasi Peran Serta (*Participant Observation*), yang menurut Danim (2004, 193-194) observasi ini dilakukan untuk

mendapatkan bukti yang benar–benar alamiah, yaitu dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam suatu komunitas yang diteliti dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga dapat mengetahui segala sesuatunya tentang komunitas itu sampai pada budaya komunitas tersebut. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi pada kegiatan subyek sehari–hari ketika aktif di sekolah, untuk dapat melengkapi data yang diperlukan pada penelitian tersebut.

### 3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud menggunakan dokumentasi tertulis dan tidak tertulis. Dokumentasi tertulis meliputi data atau informasi dari web/ internet yang berkaitan dengan tema penelitian serta data dokumentasi dari SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang tempat Subyek aktif menjalani kegiatan sehari-hari terkait riwayat hidupnya.

## **F. Analisa Alat Ukur**

Alat ukur atau instrumen penelitian yang baik harus melalui tahapan analisa instrumen untuk mengetahui alat ukur tersebut layak untuk digunakan atau tidak. Dua kriteria yang harus dipenuhi alat ukur tersebut adalah reliabilitas dan validitas. Reliabilitas dan validitas memang seharusnya dipenuhi untuk membuktikan sejauh mana kesimpulan dari suatu penelitian dapat dipercaya, namun dalam penelitian tertentu asumsi tersebut tidak harus dipenuhi.

Dalam penelitian di bidang Ilmu–ilmu Sosial sering kita mengalami kesulitan untuk memperoleh data kontinyu yang menyebar mengikuti

sebaran normal. Data penelitian ilmu sosial biasanya hanya berupa kategori yang hanya dapat dibedakan berdasarkan peringkatnya. Dengan demikian, penggunaan statistik parametrik sulit digunakan. Untuk menangani data yang demikian diperlukan statistika yang “bebas sebaran”. Artinya kita memerlukan prosedur yang tidak bergantung pada sebaran induk data (populasi). Oleh karena itu diperlukan metode statistik yang berbeda dari biasanya, yaitu metode statistika nonparametrik (Suciptawati, 2010: 2).

Statistika nonparametrik mempelajari prosedur-prosedur inferensial dengan kesahihan yang tidak bergantung kepada asumsi-asumsi yang kaku, misalnya syarat kenormalan suatu data, ragam yang sama, atau jumlah data yang banyak, dan sebagainya. Tetapi cukup pada asumsi yang umum. (Rahayu, dalam presentasinya pada Pelatihan Statistika Nonparametrik di Malang, 13-14 Februari 2013)

Dalam suatu penelitian parametrik pada umumnya, reliabilitas dan validitas harus terpenuhi. Sugiyono (2011: 348) menyatakan bahwa perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid dan reliabel bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti dalam waktu yang berbeda. Sedangkan instrumen yang valid dan reliabel berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur beberapa kali pada obyek yang sama. Dalam pengujian validitas dan reliabilitas, terdapat validitas internal dan eksternal. Begitu juga reliabilitas internal dan

eksternal. Validitas internal terdiri dari validitas konstruk (*construct validity*) dan juga validitas isi (*content validity*).

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2011: 352) menyatakan bahwa “bila bangunan teorinya sudah benar, maka hasil pengukuran dengan alat ukur (instrumen) yang berbasis pada teori itu sudah dipandang sebagai hasil yang valid.” Oleh karena itu, meskipun penelitian ini adalah penelitian nonparametrik, peneliti tetap berusaha untuk melakukan pengujian validitas dan reliabilitas pada alat ukurnya.

Pada penelitian ini digunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi tes menunjukkan sejauh mana tes yang merupakan seperangkat soal-soal dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi tes ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal (Suryabrata, 2005: 41).

Salah satu metode yang digunakan secara luas untuk mengukur validitas isi dikembangkan oleh C. H. Lawshe ini pada dasarnya adalah sebuah metode untuk mengukur kesepakatan di antara penilai atau hakim mengenai bagaimana pentingnya item tertentu.

Lawshe (1975) mengusulkan bahwa setiap penilai ahli materi (UKM) pada panel juri menanggapi pertanyaan berikut untuk setiap item: "Apakah keterampilan atau pengetahuan diukur dengan item ini 'relevan,' 'kurang relevan', atau 'tidak relevan' dengan indikator baik secara isi maupun konstruk?" Menurut Lawshe, jika lebih dari setengah panelis menunjukkan bahwa item relevan, maka item tersebut memiliki setidaknya beberapa validitas konten. Tingkat yang lebih besar dari validitas isi ini

dikarenakan sejumlah besar panelis sepakat bahwa suatu item tersebut sangatlah penting atau relevan. Dengan menggunakan asumsi tersebut, Lawshe mengembangkan formula yang disebut rasio validitas isi:

**Rumus 3.1**

***Content Validity Ratio***

$$CVR = \frac{ne - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

ne = Jumlah Penilai Ahli Materi (UKM) yang menilai “relevan”  
N = Jumlah Penilai Ahli Materi (UKM)

Rumus ini menghasilkan nilai-nilai yang berkisar dari +1 sampai -1, nilai positif menunjukkan bahwa setidaknya setengah UKM menilai item tersebut sebagai hal yang penting atau relevan. Rata-rata CVR tersebut di seluruh item dapat digunakan sebagai indikator validitas isi tes secara keseluruhan.

Lawshe (1975) memberikan tabel nilai kritis CVR yang digunakan untuk peneliti agar bisa menetapkan hasil pengujian, untuk sejumlah UKM dari ukuran tertentu yang diberikan, perhitungan ukuran dari CVR diperlukan untuk lolos dari gugurnya beberapa item yang kurang atau tidak diperlukan. Tabel ini telah dihitung untuk Lawshe oleh temannya, Lowell Schipper. Ia mengembangkan CVR nilai minimum berdasarkan uji signifikansi satu item dengan  $p = .05$ . Dalam tabel Schipper, nilai kritis untuk CVR meningkat secara monoton dari pengujian dengan jumlah ahli 40 UKM (nilai minimum = .29), untuk pengujian dengan jumlah ahli 9 UKM (nilai minimum = .78), kemudian jatuh di pengujian dengan jumlah ahli 8 UKM (minimal value = .75), selanjutnya melambung di pengujian dengan jumlah ahli 7 UKM (nilai minimum = .99).

Pada skala resiliensi dan skala syukur pada siswa tuna rungu di tingkat SMALB-B ini dilakukan proses *Content Validity Ratio*. Uji validitas menggunakan *Content Validity Ratio* diawali dengan memberikan 1 (satu) eksemplar *form* penilaian ahli untuk skala resiliensi dan skala syukur pada 15 (lima belas) dosen ahli psikologi sebagai penilai ahli materi (*Subject Matter Experts–SME’s*). Namun yang mengembalikan hasil CVR hanya 9 dosen ahli, keenam lainnya berhalangan mengembalikan karena ada kendala.

### 1. Hasil Pengujian pada Skala Resiliensi

**Tabel 3.3**  
**Blue Print Skala Resiliensi pada Proses CVR**

<b>Akibat Resiliensi</b>	<b>Indikator</b>	<i>favourable</i>	<i>Unfavorable</i>	$\Sigma$
1. <i>Effevitve Coping</i>	- Memiliki tindakan efektif dalam mengatasi kondisi sulit dan menekan (tuna rungu wicara), juga dalam bentuk yang religius ( <i>coping religious</i> ) karena adanya pengaruh spiritual dalam diri.	3, 4, 6, 8	1, 2, 5, 7	8
	- Mampu mengelola diri dalam menghadapi kondisi sulit dan menekan (tuna rungu wicara), kontrol/ pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain.	10, 11, 12	9, 13, 14	6
2. <i>Mastery</i>	- Memiliki kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan.	16, 17, 18, 19, 21, 24	15, 20, 22,23	10
	- Memiliki rasa mampu diri, percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/ tegar dalam menghadapi stress.	29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37	25, 26, 27, 28, 32	13
3. <i>Adaptasi Positif</i>	- Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman ( <i>secure</i> ) dengan orang lain.	38, 39, 42, 44	40, 41, 43	7
	- Mampu bangkit dari kondisi yang sulit dan menekan (tuna rungu wicara)	45	46,47	3
<b>JUMLAH</b>		<b>26</b>	<b>21</b>	<b>47</b>

Setelah dilakukan CVR, ada beberapa ahli yang menyarankan untuk mengurangi jumlah aitem yang terlalu banyak untuk mengukur siswa–siswi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan juga merubah redaksi kalimat, karena ada aitem–aitem yang masih kurang spesifik dan terlalu subjektif untuk siswa–siswi anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama siswa tuna rungu yang masih perlu pemahaman khusus.

Dari hasil perhitungan CVR, ditemukan rata–rata keseluruhan untuk skala resiliensi adalah 0,47, karena hasil CVR memenuhi aturan  $CVR > 0,00$  yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh ahli menyatakan aitem dalam skala resiliensi tersebut “baik”. Kemudian berdasarkan tabel kritis hasil CVR yang telah ditetapkan Lawshe untuk pengujian dengan jumlah ahli 9 UKM (nilai minimum = .78), maka beberapa aitem di bawah 0,78 dinyatakan tidak memenuhi syarat dan harus gugur. Aitem–aitem tersebut antara lain: 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 31, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 43, 45, dan 47. Berikut ini *blue print* skala resiliensi setelah melalui proses CVR.

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Skala Resiliensi Setelah Proses CVR**

<b>Akibat Resiliensi</b>	<b>Indikator</b>	<i>favourable</i>	<i>Unfavorable</i>	$\Sigma$
1. <i>Effeitive Coping</i>	- Memiliki tindakan efektif dalam mengatasi kondisi sulit dan menekan (tuna rungu wicara), juga dalam bentuk yang religius ( <i>coping religious</i> ) karena adanya pengaruh spiritual dalam diri.	8	5	2
	- Mampu mengelola diri dalam menghadapi kondisi sulit dan menekan (tuna rungu wicara), kontrol/pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain.	10, 11	-	2
2. <i>Mastery</i>	- Memiliki kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan.	16, 18, 24	23	4
	- Memiliki rasa mampu diri, percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/ tegar dalam menghadapi stress.	30, 36, 37	26, 32	5
3. <i>Adaptasi Positif</i>	- Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman ( <i>secure</i> ) dengan orang lain.	42, 44	-	2
	- Mampu bangkit dari kondisi yang sulit dan menekan (tuna rungu wicara)	-	46	1
<b>JUMLAH</b>		<b>11</b>	<b>5</b>	<b>16</b>

## 2. Hasil Pengujian pada Skala Syukur

**Tabel 3.5**  
**Blue Print Skala Syukur pada Proses CVR**

<b>Faktor Syukur (<i>Gratitude</i>)</b>	<i>favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	$\Sigma$	
1. <i>Lack of a Sense of Deprivation (LOSD)</i>	1, 2, 5, 10	3, 4, 6, 7, 8, 9	10	
2. <i>Simple Appreciation (SA)</i>	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	-	10	
3. <i>Appreciation for Others (AO)</i>	21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30	27	10	
<b>JUMLAH</b>		<b>23</b>	<b>7</b>	<b>30</b>

Setelah dilakukan CVR, ada beberapa ahli yang menyarankan untuk merubah redaksi kalimat, karena ada aitem–aitem yang masih kurang spesifik dan terlalu subjektif untuk siswa–siswi anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama siswa tuna rungu yang masih perlu pemahaman khusus.

Dari hasil perhitungan CVR, ditemukan rata–rata keseluruhan untuk skala syukur adalah 0,62, karena hasil CVR memenuhi aturan  $CVR > 0,00$  yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh ahli menyatakan aitem dalam skala resiliensi tersebut “baik”. Kemudian berdasarkan tabel kritis hasil CVR yang telah ditetapkan Lawshe untuk pengujian dengan jumlah ahli 9 UKM (nilai minimum = .78), maka beberapa aitem di bawah 0,78 dinyatakan tidak memenuhi syarat dan harus gugur. Aitem–aitem tersebut antara lain: 1, 2, 3, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 18, 19, 22, 23, 25, 27, dan 28. Berikut ini *blue print* skala resiliensi setelah melalui proses CVR.

**Tabel 3.6**  
**Blue Print Skala Syukur Setelah Proses CVR**

<b>Faktor Syukur (<i>Gratitude</i>)</b>	<b><i>favourable</i></b>	<b><i>Unfavourable</i></b>	<b><math>\Sigma</math></b>
1. <i>Lack of a Sense of Deprivation (LOSD)</i>	5	4, 6, 7	4
2. <i>Simple Appreciation (SA)</i>	12, 13, 17, 20	-	4
3. <i>Appreciation for Others (AO)</i>	21, 24, 26, 29, 30	-	5
<b>JUMLAH</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>13</b>

## G. Analisa Data

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yakni syukur dan resiliensi dengan sampel 13 orang ( $< 30$ ), maka peneliti menggunakan Statistik Non-Parametrik. Perhitungan analisa data pada penelitian ini menggunakan media aplikasi SPSS. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

*Anova Friedman (RAK)* yang juga menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows.

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian, yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel X dan Y. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan skor subjek berdasarkan norma yang telah ditentukan.

#### **Rumus 3.2** **Kategori Tingkatan Menggunakan** **Harga Mean dan Standart Deviation**

<b>Tinggi</b>	: $Mean + 1SD \leq X$
<b>Sedang</b>	: $Mean - 1SD \leq X < Mean + 1SD$
<b>Rendah</b>	: $X < Mean - 1SD$

### 2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memberikan gambaran tentang bagaimana variabel X dengan Y, dengan menguji hipotesis yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

#### **Rumus 3.3** **Hipotesis secara Matematis**

$$H_0 : r_s = 0$$

$$H_a : r_s > 0$$

maka teknik analisis data yang digunakan adalah *Koefisien Korelasi Spearman Rank*.

**Rumus 3.4**  
**Koefisien Korelasi Spearman Rank**

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

$d_i$  = beda setiap pasang peringkat  
 $n$  = jumlah pasang peringkat

